

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak, khususnya anak usia dini merupakan masa yang paling krusial dalam perkembangan seorang individu. Suyadi (2010) Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah *The Golden Age*, masa keemasan dimana kelebihan anak atau keistimewaan yang dimiliki tidak dapat diulang dua kali. Anak juga memiliki peran untuk menentukan kualitas diri seorang manusia. Sejalan dengan Aris Priyanto (2014), masa emas (*Golden Age*) dimana masa kanak-kanak dari usia 0-8 tahun terjadinya perkembangan kehidupan manusia sehingga penting untuk menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan pada anak dengan memberikan pelayanan pendidikan. Pada masa ini, berbagai kemampuan berkembang dengan pesat seperti, kemampuan kognitif, NAM, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Pada kamus lengkap bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti bisa atau sanggup melakukan sesuatu. Kemampuan sendiri memiliki arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, (Depdiknas). Lisa (2015) bakat, kemampuan, minat pada anak merupakan suatu pembelajaran di TK untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Puspo (2015) pendidikan kepada anak usia dini dapat dilakukan secara formal maupun non formal, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan serta kemampuan pada anak seperti NAM, Kognitif, Fisik Motorik,

Sosial Emosional, Bahasa, Seni. Antara (2015) Orang tua merupakan pendidikan yang paling utama, sedangkan guru serta teman sebaya merupakan lingkungan kedua bagi anak. Anak prasekolah yang dapat mengikuti PAUD menurut Solehuddin (dalam ifada, 2016), terdapat fungsi yang utama yaitu 1) untuk mengembangkan potensi pada anak, 2) dapat menanamkan dasar-dasar keagamaan, 3) untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan oleh orangtua serta guru, 4) sebagai tempat untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dasar, 5) sebagai pengembangan motivasi serta sikap belajar yang baik. Yurike, dkk (2018) peran pendidikan anak usia dini sangat penting untuk meningkatkan potensi kecerdasan anak. UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu pembinaan kepada anak usia 0-6 tahun untuk memberikan rangsangan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, guna kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 pasal 4, yaitu melakukan stimulasi pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik dan integratif, serta mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan anak. Pada proses pembelajaran di PAUD, terdapat banyak kegiatan yang dapat diberikan kepada anak untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan. Aspek kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat mendasar dan penting dikembangkan pada anak, untuk menentukan kesuksesan di masa depan.

Puspo (2015) perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan pada logika berpikir dari lahir hingga dewasa. Pelaksanaan pembelajaran di PAUD, dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak dengan aktif, kreatif, serta menyenangkan. Lisa (2017) tujuan mengembangkan kognitif yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak, untuk memecahkan masalah, mengembangkan logika matematis dan pengetahuan ruang dan waktu, hingga meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan sehingga anak mampu mengelompokkan dan berpikir secara kritis.

Mengembangkan aspek kognitif anak dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan. Kamarullah (2017) pemahaman konsep matematika pada anak usia dini, sangat penting untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. Konsep matematika yang sederhana merupakan dasar yang penting untuk memahami matematika yang lebih lanjut. Bagian terpenting yang dapat dipahami oleh anak usia dini dalam matematika adalah kemampuan komparasi, (Setiana,2018). Kemampuan komparasi (konsep perbandingan) merupakan salah satu bagian dari matematika yang sangat penting diberikan kepada anak. *National Council omf Teacher of Mathematics (NCTM)* mengungkapkan terdapat beberapa konsep-konsep matematika yang dapat dipahami oleh anak usia dini, yaitu bilangan, aljabar, geometri, pengukuran. Menurut Clements (2001) anak usia prasekolah merupakan kesempatan yang tepat untuk memberikan ketertarikan dalam berhitung, menyusun, menemukan pola, membentuk bangunan, mengukur serta memperkirakan.

Proses perbandingan tersebut, anak dapat melakukan perbandingan dua objek atau benda melalui benda konkrit atau gambar, dimana anak akan menemukan

perbedaan pada setiap objek. Pernyataan tersebut juga tertera dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menyebutkan bahwa perkembangan kognitif dapat berupa: a) Membandingkan ukuran besar dan kecil, b) Membandingkan ukuran seperti: lebih dari, kurang dari, paling/ter, serta mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, c) Dapat berpikir secara logis, perbedaan, klasifikasi, pola, d) Mampu berpikir simbolik seperti, kemampuan mengenal, menyebutkan, serta mempresentasikan imajinasinya.

Melakukan proses pembelajaran di PAUD, terdapat prinsip-prinsip pembelajaran, Puspo (2015) yaitu 1) berorientasi pada perkembangan anak, 2) berorientasi pada kebutuhan anak, 3) merangsang potensi anak, aktif, kreatif, 4) belajar melalui bermain, 5) lingkungan yang kondusif, 6) berpusat pada anak, 7) pembelajaran terpadu, 8) secara bertahap dan berulang-ulang, 9) mengembangkan kecakapan hidup (life skill), 10) menggunakan media edukatif, 11) memanfaatkan teknologi informasi. Berbeda dengan Mu'adalah (2013), menyebutkan terdapat lima prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu, 1) anak sebagai pembelajar yang aktif, 2) anak belajar sensorimotor, 3) anak membangun pengetahuan yang tinggi, 4) anak berpikir dengan benda konkret, 5) anak belajar dari lingkungan.

Dari pemaparan tersebut, guru diharapkan mampu menstimulasi anak dengan kegiatan-kegiatan yang diberikan pada proses pembelajaran. Setiap proses pembelajaran yang dilakukan di PAUD tentunya terdapat proses penilaian atau evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan pada anak. Oleh karena itu, diharapkan guru mampu melakukan penilaian atau evaluasi di setiap

pembelajaran, guna mengetahui perkembangan anak setiap harinya. Pada proses penilaian hendaknya berpatokan pada STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 pasal 5 yang menyatakan bahwa STPPA merupakan acuan dalam mengembangkan standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, pengelolaan serta pembiayaan dalam penyelenggaraan PAUD, serta STPPA dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan kurikulum PAUD.

Namun berbeda dengan kenyataan di lapangan, dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Kids Fantasi Camp Badung. Pada proses penilaian kemampuan komparasi anak, guru tidak mempunyai instrumen penilaian yang akurat dan sesuai dengan STPPA. Keterbatasan instrumen penilaian yang digunakan oleh guru, mengakibatkan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan anak tidak sesuai dengan kenyataan. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran. Menurut Mulyasa (dalam Yurnalis, 2018) dari tujuh kesalahan yang dilakukan guru yaitu mengambil jalan pintas dalam pembelajaran yakni tidak ada persiapan dalam pelaksanaan penilaian atau evaluasi.

Wawancara yang dilakukan dengan guru kelompok B TK Kids Fantasi Camp, bahwa guru menyatakan tidak memiliki instrumen yang khusus terkait kemampuan komparasi anak. Guru menjadikan satu penilaian kemampuan komparasi dengan kemampuan matematika anak. Indikator-indikator penilaian yang digunakan guru

sangat terbatas dan sederhana. Instrumen penilaian yang digunakan oleh guru di sekolah tidak sesuai dengan Standar Penilaian.

Pada Permendikbud 137 tahun 2014 pasal 18 ayat (1) menyatakan bahwa standar penilaian merupakan kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan standar tingkat pencapaian perkembangan sesuai dengan tingkat usai. Laporan penilaian yang dibuat oleh guru dapat berupa anekdot, portofolio, hasil karya, teknik observasi, unjuk kerja, penugasan, dan percakapan. Seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 pasal 20 ayat (2) instrumen penilaian terdiri atas instrumen proses dalam bentuk catatan menyeluruh, catatan anekdot, rubrik atau instrumen penilaian hasil kemampuan anak.

Dilihat dari permasalahan tersebut, dapat dilakukan pengembangan instrumen kemampuan komparasi pada anak kelompok B untuk mencapai penilaian yang maksimal serta akurat. Instrumen penilaian disusun berdasarkan teori-teori yang mengkaji mengenai proses pembelajaran kemampuan komparasi pada anak. Pada pengembangan instrumen kemampuan komparasi, dilakukan uji ahli dan uji coba pada anak, hasilnya akan dianalisis guna mencari validitas dan reliabilitas.

Alam (2019) yang menyatakan bahwa validitas dan reliabilitas adalah syarat utama yang harus dipenuhi agar instrumen mampu menjadi alat ukur yang baik. Validitas berkaitan dengan ketepatan instrumen terhadap yang diukur. Sedangkan reliabilitas berkaitan dengan keandalan instrumen sebagai alat ukur.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai instrumen kemampuan komparasi pada anak kelompok B. Penelitian tersebut dapat dilakukan dengan judul penelitian “Pengembangan Instrumen Kemampuan Komparasi Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka terdapat identifikasi yang muncul pada proses pembelajaran komparasi pada anak kelompok B di taman kanak-kanak sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian yang sesuai dengan standar penilaian
- 2) Kurang maksimalnya penilaian kemampuan komparasi pada anak sehingga hasil belajar anak kurang optimal dan masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu, terkait instrumen penilaian kemampuan komparasi pada anak yang kurang akurat serta masih sederhana. Sehingga penelitian ini hanya meneliti mengenai pengembangan instrumen kemampuan komparasi pada anak kelompok B taman kanak-kanak.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta pembatasan masalah tersebut, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah instrumen kemampuan komparasi yang dikembangkan layak untuk mengukur kemampuan komparasi pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak dilihat dari uji validitas dan reliabilitas?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui kelayakan instrumen kemampuan komparasi pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak yang dapat dilihat dari uji validitas dan reliabilitas.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam proses pembelajaran di kelas. Manfaat tersebut antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori pembelajaran, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian kemampuan komparasi pada anak, sehingga hasil penilaian kemampuan komparasi pada anak akurat dan sesuai dengan kenyataan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Adanya instrumen penilaian kemampuan komparasi, diharapkan dapat menambah motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengetahui kegiatan membandingkan.

b. Bagi guru

Pengembangan instrumen ini dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui pemahaman anak mengenai komparasi. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan instrumen penilain yang lebih akurat dan lebih baik dari yang sebelumnya untuk pengetahuan kemampuan komparasi pada anak.

c. Bagi Sekolah

Pengembangan instrumen kemampuan komparasi pada anak kelompok B ini dapat membantu sekolah guna meningkatkan penilaian kemampuan komparasi serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana cara untuk mengembangkan sebuah instrumen penilaian, sehingga dapat dikembangkan lagi di kemudian hari. Selain itu

penelitian ini juga dapat digunakan oleh peneliti dalam melakukan penilaian terhadap anak pada saat proses pembelajaran.

